



## Tantangan Dakwah Menghadapi Arogansi Intelektual dalam Perpektif Al-Quran

**Budi Utomo**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: budiutomo@gmail.com

### ABSTRAK

Arogansi intelektual masih terjadi pada para cendekiawan dan juga juru dakwah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap kajian tafsir mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang Arogansi Intelektual dan bagaimana solusi tawarannya dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode komparasi tafsir (*muqarin*) yang bersumber dari kitab-kitab tafsir otoritatif baik tafsir berdasarkan riwayat (*bi al-matsur*) maupun berbasis rasio (*bi al-ra'yi*). Temuan kajian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki kajian tentang arogansi intelektual, ini merupakan perangai buruk yang harus dihindari. Selain itu juga memberikan edukasi dan solusi untuk keluar dari sikap arogansi intelektual. Temuan studi juga mendorong timbul kesadaran nilai dan moral ilmiah pada akademisi muslim Indonesia, termasuk juga para da'i sehingga bisa bersikap dengan benar dan proporsional dalam dunia akademisi dan berdakwah.

**Kata Kunci: Arogansi intelektual, Tantangan Dakwah, Tafsir Kontemporer**

### ABSTRACT

*Scholars and preachers are nevertheless capable of intellectual arrogance. The purpose of this essay is to disclose a study of the interpretation of verses that discuss Intellectual Arrogance and how the answers are presented in the Qur'an. The approach employed is the method of comparative interpretation (*muqarin*), which derives from authoritative commentary books, and includes both history-based (*bi al-matsur*) and ratio-based (*bi al-ra'yi*) interpretations. This research's findings suggest that the Qur'an contains a study of intellectual arrogance, which is a terrible character to avoid. Apart from that, it gives instruction and ways to overcome intellectual arrogance. The study's findings also promote scientific ideals and morality in Indonesian Muslim academics, including preachers so that they can behave properly and proportionally in the world of academia and preaching.*

**Keywords: Intellectual Arrogance, Da'wah Challenges, Contemporary Interpretation.**

## A. Latar Belakang

Islam selalu mengajak penganut ajarannya untuk berdakwah.<sup>1</sup> Dakwah meliputi segala upaya dalam rangka mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan sebagaimana petunjuk agama.<sup>2</sup> Islam menuntun manusia harus dapat mengendalikan pengetahuan yang ditemukannya agar dapat dimanfaatkan mengelola bumi dan antariksa dengan sebaik-baiknya. Untuk itulah perlu mempertemukan pikir dan dzikir secara berimbang, karena terlalu banyak berzikir tanpa berpikir dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang akibatnya hanya menyebabkan kerugian bagi manusia sendiri. Tempat mempertemukan pikir dan zikir ini ialah di dalam filsafat sains yang tidak mengabaikan sepenuhnya tujuan diturunkannya manusia di bumi.<sup>3</sup> Salah satu yang dibahas dalam filsafat sains adalah nilai dalam pengetahuan. Termasuk didalamnya nilai moral. Arogansi ilmiah merupakan bagian menarik untuk dibahas dan merupakan bagian dari nilai moral dalam pengetahuan.

Beberapa penelitian telah menulis tentang arogansi intelektual diantaranya adalah buku "Orientalis & Diabolisme Intelektual" karya Syamsuddin Arif yang diterbitkan oleh Gema Insani Pers tahun 2008. Buku ini adalah kumpulan dari makalah-makalah dan artikel penulisnya yang sebagian besar pernah dimuat di berbagai media baik jurnal ilmiah, majalah maupun koran.

Teori Imam Waki' ibn Jarrah menyebutkan, "*Ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak menjadi hidayah bagi para pelaku kemaksiatan*".<sup>4</sup> Bagi seorang muslim Al-Qur'an dan iman adalah cahaya yang Allah jadikan pada hati siapa saja yang Allah kehendaki. Al-Qur'an dan iman ini adalah dasar kebaikan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Ide pengetahuan baru mendapat legitimasinya pada zaman modern ketika muncul Filsafat Positivisme yang dimotori oleh Auguste Comte (1798-1857) di

---

<sup>1</sup> Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal.76.

<sup>2</sup> Dana Bhakti Prima Yasa, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2003, jil.1, hal. 390.

<sup>3</sup> Andi Hakim Nasution, *Pengantar Ke Filsafat Sains*, Litera AntarNusa, Jakarta, 2008, hal. 7-8.

<sup>4</sup> Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsirud Din al Andalusi, *Al-Bahr al-Muhîr fî at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999, Jilid 4, hal. 206.

<sup>5</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Daar As-Sa'adah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah*. Cetakan I, Kairo: Dar Ibnu 'Aiffan, juz 1, hal. 233.

mana pemikiran-pemikirannya tertuang dalam bukunya yang berjudul *"The Course of Positive Philosophy"* yang berisi garis-garis besar prinsip positivisme-nya. Ia berpendapat bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Tanpa ada pengaruh apapun di luarnya (objektif) karena realitas itu independen dari subjek. Dengan begitu paham ini juga mengenyampingkan realitas metafisika, termasuk di dalamnya mitologi dan hal-hal yang bersifat esoteris lainnya seperti nilai.<sup>6</sup>

Penelitian ini sangat penting seiring harapan timbulnya kesadaran nilai dan moral ilmiah pada akademisi muslim. Secara khusus adalah para da'i agar bisa bersikap dengan benar dan proporsional sebagai akademisi dan pendakwah.

## Metodologi

Fokus pembahasan artikel dibatasi pada penafsiran mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang Arogansi Intelektual dan bagaimana solusi tawarannya dalam Al-Qur'an sehingga bermanfaat bagi dunia akademisi. Atas dasar pembatasan tersebut, dapat dirumuskan masalah yakni: apakah konsep istilah dan konteks peristiwa arogansi intelektual terdapat dalam teks Al-Qur'an? dan bagaimana tafsir memandang arogansi intelektual?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, metode yang digunakan adalah analisis komparasi pemikiran tafsir yang terdapat dalam tafsir yang otoritatif (*mu'tabar*) baik berbasis riwayat (*bi al-riwayah*) maupun berbasis rasio (*bi al-dirayah*). Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tema arogansi intelektual. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya kaum muslimin bersikap ketika menjadi sorang intelek sesuai ajaran akhlak Islam Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Definisi Arogansi

Kesombongan adalah penyakit yang bisa menghinggapi siapa saja yang benih-benihnya sering muncul tanpa disadari. Di level terendah kesombongan

---

<sup>6</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yoqyakarta: Belukar, 2004, hal. 94 dalam Khairul Umam, *Menyoal Netralitas Sains*, 3.

disebabkan oleh faktor materi, pelakunya merasa lebih kaya, lebih rupawan, dan lebih terhormat daripada orang lain. Di level medium, kesombongan disebabkan oleh faktor intelektual, pelakunya merasa lebih pintar, lebih kompeten, dan lebih berwawasan dibandingkan orang lain. Di level puncak kesombong disebabkan oleh faktor kebaikan/kesahalihan, pada tingkat ini pelakunya menganggap diri bermoral, lebih pemurah, dan lebih tulus dibandingkan dengan orang lain. Pada era media sosial ini memamerkan sesuatu yang dimiliki dengan tujuan dipuji atau mendapatkan penghargaan tentu dilakukan oleh sebagian orang, baik secara langsung dengan kesadaran ataupun dilakukan tanpa kesengajaan.<sup>7</sup>

Pamer kekayaan pun menjadi salah satu konten yang cukup banyak dibuat oleh para pembuat konten media sosial akhir-akhir ini. Tidak hanya memamerkan harta benda, terdapat juga orang-orang yang kerap membanggakan atau diri sendiri melalui apa yang telah dilakukannya. Namun cara lain untuk menunjukkan Eksistensi juga kerap dilakukan. Bagi yang tidak memiliki materi lebih untuk dipamerkan maka sesuatu yang bersifat immateri dapat di gunakan untuk menggantikannya. Di antara prestise yang dinilai tinggi adalah pada masalah keilmuan. Maka intelektualitas kadang di jadikan bahan untuk bisa meningkatkan performa seseorang. Tanpa terasa yang Demikian menggiring pada kesombongan.

## 2. Arogansi dalam Perpektif Tafsir Al-Qur`an

Dalam tafsir Al-Quran kisah tentang arogansi bemula dari kisah keengganannya Iblis untuk bersujud kepada manusia pertama Adam. Dinyatakan bahwa Iblis termasuk bangsa jin yang diciptakan dari api. Iblis dikutuk dan dihalau karena menolak perintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam. Dalam ayat disebutkan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ.

*"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat; 'Bersujudlah kalian kepada Adam,' maka bersujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Q.S. Al-Baqarah/2: 34)*

<sup>7</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Intelektual*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2008, hal. 143.

Tadinya Iblis bernama 'Azazil, termasuk golongan malaikat yang paling mulia dan utama. Namun rasa kagum kepada diri sendiri mengubah status itu semua. Walaupun seolah keberatan Iblis itu karena membandingkan zat asal ciptaan, sesungguhnya hal demikian adalah penentangannya kepada pengetahuan Allah Maha Pencipta.<sup>8</sup>

Ketika berkisah tentang sikap iblis yang membangkang perintah Allah untuk bersujud kepada Adam, Al-Qur'an Al-Karim menuturkan:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ.

"Allah berfirman; 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab; 'Saya lebih baik daripada dia. Engkau menciptakan saya dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" (Q.S. Al-A'râf/7: 12).

Secara sederhana, setidaknya tanda-tanda sombong ada tiga, yaitu: a. menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, b. menolak kebenaran, dan c. meremehkan atau merendahkan orang lain. Tiga karakter ini bisa dilihat dalam beberapa hadis dan ayat yang dikutip Ibn Katsir ketika menerangkan keterangan tentang kesombongan.<sup>9</sup>

### 3. Arogansi Intelektual

Terdapat istilah Diábolisme untuk menggambarkan sikap di atas. Diábolos adalah Iblis dalam bahasa Yunani kuno. Sebagaimana diketahui, ia dikutuk dan dihalau karena menolak perintah Tuhan dan bersujud kepada Adam. Tapi dia bukan atheis atau ragu pada Tuhan. Maka istilah "diabolisme" berarti pemikiran, watak dan perilaku ala Iblis ataupun pengabdian padanya.<sup>10</sup>

Bagaimanapun ilmu pengetahuan memiliki prestise bagi kebanyakan orang. Dalam hal ini Imam Al Ghazali menyimpulkan bahwa terdapat tujuh macam kenikmatan yang menyebabkan seseorang memiliki sifat sombong, dan dipuncaknya adalah ilmu pengetahuan. Tujuh macam nikmat tersebut adalah:

<sup>8</sup> Abi Fada' al-Hafiz Ibn Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qurân al-Azim*, Riyad: Dar 'Alim Al-Kutub, juz 1, hal ,1997, hal. 97-98..

<sup>9</sup> Abi Fada' al-Hafiz Ibn Katsir ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qurân al-Azim*, Riyad: Dar 'Alim Al-Kutub, juz 1, hal ,1997, hal. 99-100.

<sup>10</sup> A. Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, cetakan Baroda 1938, hal. 48.

1. Ilmu pengetahuan, orang yang berilmu tinggi atau berpendidikan tinggi merasa dirinya orang yang paling pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu atau berpendidikan.
2. Amal ibadah yang tidak jelas, apalagi bila mendapat perhatian dari orang lain.
3. Kebangsawanan, karena menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya daripada kelompok atau kasta lain.
4. Kecantikan dan ketampanan wajah, menjadikan orang merendahkan orang lain dan berperilaku sombong.
5. Harta dan kekayaan, dapat menjadikan orang meremehkan orang miskin.
6. Kekuatan dan kekuasaan, dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya ia dapat berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain tanpa melihat statusnya.
7. Banyak pengikut, teman sejati, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan pejabat-pejabat tinggi.<sup>11</sup>

Adalah sebuah kesalahan membandingkan suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya. Itu seperti membandingkan jeruk dengan apel. Dalam dunia ilmiah terdapat istilah "*it's not apple to apple*". Jika seseorang ingin membandingkan penguasaan keilmuan maka perbandingannya harus dengan keilmuan sebidang maka bisa berbagi keilmuan lewat konferensi dan sejenisnya. Namun bukan berarti seorang ilmuwan atau peneliti tidak boleh mempelajari bidang ilmu yang tidak menjadi spesialisasinya. Umumnya seorang ilmuwan ahli di suatu bidang tertentu dan awam dibidang lain, hal ini malah menjadikan interaksi lintas keilmuan akan semakin bermanfaat bagi kaum intelektual sehingga kemanfaatannya menjadi lebih luas umat manusia.

Seorang ilmuwan bisa saja memiliki pengetahuan yang lebih pada satu aspek namun pasti kurang pada aspek lain sehingga kita harus menghormati satu sama lain, sehingga tidak boleh merasa lebih pintar dari yang lainnya. Imam Syâfi'i seorang ulama yang menulis banyak kitab sangat menghargai ilmu meskipun dari seorang penggembala. Bahkan nabi Muhammad pernah bersabda, "*Antum a'lamu bi umûri dunyâkum*", yang artinya "kamu sekalian lebih mengetahui urusan

---

<sup>11</sup> Fakhruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II: M-Z, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 395-396.

duniamu". Seorang ilmuwan tidak perlu merasa lebih pintar dari orang lain, apalagi yang bidang ilmunya tidak sebidang dengannya.

Nabi Musa *'alaihi as-salâm* pernah mendapat teguran akibat arogansi keilmuan ini. Suatu ketika salah seorang dari umatnya bertanya siapakah manusia yang paling tinggi ilmunya di dunia ini. Spontan Nabi Musa mengatakan bahwa dirinyalah yang paling tinggi ilmunya. Sikapnya ini mendapat teguran dari Allah dan diminta untuk mencari hamba Allah yang bernama Khaidir. Pertemuan Nabi Musa dengan Nabi khaidir memperlihatkan bahwa ketinggian ilmu nabi musa tidak ada apa-apanya terhadap ilmu Nabi khaidir yang mendalami ilmu yang berbeda. Pada akhirnya, Nabi Musa hanya sebentar belajar dari Nabi Khidr. Untuk kisah selengkapnya bisa dilihat di Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 65 – 82.<sup>12</sup>

*Show of arrogant* dalam dunia dakwah kadang juga terjadi. Dalam konten dakwah diberbagai platform mudah skali untuk menemukan seorang da'i menyerang penyampai dakwah lainnya dalam kajian keilmuan. Seorang da'i bisa juga menampakkan kesombongannya ketika mengomentari sebuah buku sebagai; "Sangat murahan" dan "Sama sekali tidak memiliki bobot ilmiah?" Cara ini terkesan merendahkan dan pamer keangkuhan, terlebih dengan mengatakan "sama sekali tidak memiliki bobot ilmiah" seperti ini, sama saja dengan menihilkan dan mengabaikan semua yang ada di dalamnya; termasuk ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta fatwa para ulama besar yang dinukil.

#### 4. Panduan untuk Menjauhi Arogansi Intelektual

Secara universal, perbuatan sombong adalah membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. Perbuatan sombong dibagi beberapa tingkatan mulai dari kesombongan terhadap Allah, yaitu dengan cara tidak tunduk terhadap perintah-Nya dan enggan menjalankan perintah tersebut. Selanjutnya adalah Sombong terhadap Rasul, yaitu perbuatan enggan mengikuti apa yang

---

<sup>12</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Al-Kahfi Gua-Gua Misterius*, diterjemahkan oleh Tajuddin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994, hal. 51.

diajarkannya dan menganggap Rasulullah sama sebagaimana manusia biasa. Selanjutnya umum terjadi adalah sombong terhadap sesama manusia dan hamba ciptaan-Nya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Ini sama dengan menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.<sup>13</sup>

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang kesombongan terkait dengan kesombongan kepada sesama manusia adalah Surat Al-Isrâ` /17: 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

"dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."

Dalam ayat ini Allah *subhanahu wa ta'alâ* melarang hamba berjalan dengan sikap congkak dan sombong di muka bumi. Sebab kedua sikap ini adalah termasuk memuji diri sendiri yang tidak disukai oleh Allah dan orang lain. Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa, seorang manusia hendaknya jangan berjalan dengan sikap sombong, bergoyang-goyang seperti jalannya raja yang angkuh. Sebab di bawahnya terdapat bumi yang tidak akan mampu manusia menembusnya dengan hentakkan dan injakkan kakinya yang keras terhadapnya. sedang di atasnya terdapat gunung yang takkan mampu manusia menggapai, menyamai dengan ketinggian atau kesombongannya. Menurut Quraish Shihab dalam Ayat ini Allah *subhanahu wa ta'alâ* menjelaskan ciri-ciri orang mukmin yaitu apabila mereka diperingatkan dengan Ayat-ayat Allah mereka segera menyungkur dan bersujud dan bertasbih memuji Rabbnya, dan mereka tidak menyombongkan diri. Dan ayat ini juga menggambarkan dua sifat orang mukmin yang menonjol pertama, pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah, dan kedua kerendahan hati mereka yang dicerminkan dengan tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat "sedang mereka tidak menyombongkan diri."<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tassawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 131.

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, volume 11, Jakarta: Lantera Hati, 2005, hal. 194.

Sebuah hadis bisa menjadi peringatan bagi para kaum intelektual dan pendakwah, perhatikan makna hadis berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفُ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ

*“Barangsiapa yang mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, mempermainkan diri orang-orang bodoh dan dengan itu wajah orang-orang berpaling kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.”* (HR. Ibn Majjah dari Abu Hurairah)<sup>15</sup>

Bertapa pun tingginya keilmuan seseorang sikap arogansi bukanlah sesuatu yang baik untuk digunakan. Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa *'alaihi as-salâm* menuju Fir'aun, Allah juga mengajari beliau tata cara berbicara yang baik dengan Fir'aun yang zhalim dan kafir. Allah mengajari Nabi Musa *'alaihi as-salâm* kata-kata yang lembut dan halus untuk ditujukan kepada Fir'uan. Padahal Fir'aun adalah orang yang paling kafir karena ia tidak hanya mendustakan ketuhanan Allah, tapi ia juga mengaku dirinya sebagai tuhan, dan inilah tingkat kekufuran yang paling besar. Dalam ayat lain di Surah Thaha, Allah SWT berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”* (QS. Thaha/20: 44).

Bersikap elegan dalam penyampaian keilmuan ataupun diskusi dan dialog akan menambah kharisma para ahli ilmu. Sebaliknya sikap arogan dan merendahkan keilmuan orang lain akan mempertontonkan sesuatu yang bertentangan dengan sikap kebijaksanaan yang biasa memelkat pada pribadi ahli ilmu.

### C. Kesimpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kajian tentang arogansi intelektual. Sikap ini merupakan perangai buruk yang harus dihindari. Al-Qur'an juga memberikan edukasi dan solusi untuk keluar dari sikap

<sup>15</sup> Ibn Majjah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwaini, *Sunan Ibn Majjah*, Saudi Arabia: Dâr Ihya al-Kitab al-'Arabiyah, tt, Jilid 1, hal. 96.

arogansi intelektual. Al-Qur'an menyebut sifat tercela ini ke dalam bagian sifat sombong, yakni akhlak tercela yang dilarang dalam agama Islam, dan karakter iblis. Sebagai muslim, siapa pun cendekiawan terlebih penyampai dakwah hendaknya membuang jauh-jauh sifat sombong.

#### D. Daftar Pustaka

- 'Aql, Nashir ibn Abd. Karim. *Buhûts fî 'Aqîdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Cet. II. Dâr al-'Ashîmah, 1419 H.
- 'Asqalaniy, Ibn Hajar. *Fath al-Bâri Syarh Shahîh Bukhâriy*, Dâr Rayyan li-at-Turâts, 1986.
- Andalusi, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan Atsirud Din. *Al-Bahr al-Muhît fî at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1999.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tassawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis & Diabolisme Intelektual*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2008.
- A. Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, cetakan Baroda 1938.
- Jum'ah, Ali. *Al-Bayân Limâ Yusyghiluhu Adzhân*, Mesir: Dâr al-Muqatham, 2009.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Miftah Daar As-Sa'aadah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah*. Cetakan I, Kairo: Dar Ibnu 'Affan.
- Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bn Umar ibn. *Tafsîr al-Qur'an al-Azhim*, Riyadh: Dâr 'Âlîm al-Kutub 1997.
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Ilmi Pencapaian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid 2 juz 4-5-6*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Nasution, Andi Hakim. *Pengantar Ke Filsafat Sains, Litera AntarNusa*, Jakarta, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khashaish al-'Âmiyah al-Islam*, Beirut: t.p. cet. 8, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Madkhal li al-Dirasat al-Islamiyah*, Beirut, t.p. cet. 1, 1993
- Qazwaini, Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majjah*, Saudi Arabia: Dâr Ihya al-Kitab al-'Arabiyah, tt, Jilid 1. .
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, volume 11, Jakarta: Lantera Hati, 2005.
- Umam, Khairul. *Menyoal Netralitas Sains*, Yoqyakarta: Belukar, 2004.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Al-Kahfi Gua-Gua Misterius*, diterjemahkan oleh Tajuddin, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.